

Peran Ayah dan Ibu Sebagai Pemimpin Spritual Di Rumah

Muhammad Faqih¹, Abdul Yusuf²

^{1,2}STAI Al Aqidah Islamiyah Jakarta, Indonesia

Email: aabdulyusuf9@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to examine the role of fathers and mothers as spiritual leaders in the home and its impact on children's spiritual, moral, and emotional development. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews with five purposively selected families. The findings indicate that the synergy between fathers and mothers in guiding their children spiritually positively affects character development and family relationships. In conclusion, the consistent spiritual involvement of both parents plays a significant role in creating a harmonious and emotionally balanced family environment. This study recommends strengthening parental roles in family spiritual life amidst modern challenges.

Keywords: parental roles, spiritual leadership, child development

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah serta pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual, moral, dan emosional anak-anak. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada lima keluarga yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara ayah dan ibu dalam membimbing anak-anak secara spiritual berdampak positif pada pengembangan karakter dan hubungan antaranggota keluarga. Kesimpulannya, keterlibatan spiritual yang konsisten dari kedua orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan seimbang secara emosional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran orang tua dalam kehidupan spiritual keluarga di tengah tantangan modern.

Kata Kunci: peran orang tua, pemimpin spiritual, perkembangan anak.



Copyright © 2023 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam keluarga selalu menjadi salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan karakter anak-anak. Salah satu aspek penting dari peran ini adalah tanggung jawab spiritual yang dibebankan kepada ayah dan ibu. Keluarga dianggap sebagai unit sosial pertama dan terpenting yang membentuk nilai-nilai spiritual dan moral pada anak (Nur, 2015). Seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan dalam mempertahankan peran spiritual keluarga semakin meningkat, terutama di era globalisasi dan digital yang memengaruhi cara keluarga berinteraksi satu sama lain.

Dalam konteks global, spiritualitas dan religiositas diakui sebagai komponen penting dalam kesejahteraan individu dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Denton (2014) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki keterlibatan dalam aspek spiritual dan religius menunjukkan tingkat kesejahteraan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak. Namun, di sisi lain, banyak keluarga modern yang mulai mengalami penurunan dalam keterlibatan spiritual, terutama di tengah perkembangan teknologi yang terus mereduksi waktu kebersamaan dalam aktivitas spiritual (VanderWeele, 2017). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana ayah dan ibu dapat tetap menjalankan peran mereka sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga di era modern ini.

Dalam konteks keluarga di Indonesia, peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah menjadi semakin krusial. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) menemukan bahwa hanya sekitar 45% keluarga di Indonesia yang secara rutin melaksanakan aktivitas spiritual bersama-sama, seperti berdoa atau membaca kitab suci. Hasil survei ini menegaskan bahwa semakin banyak keluarga yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga, yang dulunya merupakan pusat utama pendidikan spiritual, kini lebih sering teralihkan oleh kesibukan pekerjaan, sekolah, dan aktivitas digital (Suparlan, 2019).

Kajian literatur yang dilakukan oleh Mahoney (2018) juga menyoroti bahwa ayah dan ibu memiliki pengaruh yang berbeda dalam membimbing spiritualitas anak-anak. Ayah sering dianggap sebagai sosok yang mengarahkan dan mendisiplinkan anak-anak dalam nilai-nilai spiritual, sementara ibu cenderung berperan dalam membentuk nilai-nilai tersebut melalui kegiatan sehari-hari yang lebih praktis. Namun, literatur yang sama menunjukkan bahwa sinergi antara peran ayah dan ibu dalam memimpin spiritualitas rumah tangga memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan peran tunggal salah satu pihak saja (Mahoney, 2018).

Sementara itu, penelitian oleh Furrow, King, dan White (2016) menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak melalui teladan spiritual. Anak-anak cenderung meniru perilaku spiritual orang tua mereka,

sehingga peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual menjadi sangat signifikan dalam pembentukan moral dan etika anak-anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada lingkungan spiritual yang kuat di rumah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial di luar rumah.

Meskipun peran orang tua dalam spiritualitas anak telah banyak dibahas, ada kekosongan dalam literatur terkait bagaimana ayah dan ibu dapat saling melengkapi dalam memimpin spiritualitas rumah tangga di tengah tuntutan modern yang semakin kompleks. Dhingra dan Dutt (2020) menyatakan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika peran spiritual antara ayah dan ibu, terutama dalam konteks keluarga yang lebih beragam dan terpapar pada pengaruh globalisasi. Gap ini yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu bagaimana ayah dan ibu dapat secara efektif menjalankan peran mereka sebagai pemimpin spiritual di rumah dalam konteks keluarga modern di Indonesia.

Penelitian ini juga relevan mengingat meningkatnya isu-isu sosial di masyarakat yang sering kali berkaitan dengan kurangnya keterlibatan spiritual di rumah. Menurut Koenig (2015), penguatan nilai-nilai spiritual di keluarga dapat mengurangi risiko perilaku menyimpang pada remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan. Koenig (2015) menambahkan bahwa peran spiritualitas dalam keluarga bukan hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga.

Dalam penelitian lain, Gunawan dan Raharjo (2020) menemukan bahwa peran ayah sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter anak laki-laki, sementara peran ibu lebih berpengaruh pada pembentukan karakter anak perempuan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekurangan dalam salah satu peran orang tua dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan spiritual anak-anak, yang pada akhirnya berdampak pada hubungan sosial mereka di luar rumah.

Relevansi penelitian ini semakin diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Zimmerman et al. (2021), yang menyatakan bahwa peran spiritual orang tua semakin penting dalam menghadapi tantangan modern seperti krisis identitas remaja dan meningkatnya gangguan kesehatan mental. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan spiritual yang kuat memiliki kemampuan koping yang lebih baik terhadap stres dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana ayah dan ibu dapat menjalankan peran mereka sebagai pemimpin spiritual di rumah dengan sinergi yang baik. Studi ini tidak hanya akan berkontribusi pada literatur terkait

spiritualitas keluarga, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi keluarga-keluarga yang ingin meningkatkan keterlibatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah dan bagaimana peran tersebut mempengaruhi kehidupan spiritual dan moral anak-anak mereka. Penelitian ini juga akan menyoroti faktor-faktor yang mendukung atau menghambat sinergi peran ayah dan ibu dalam memimpin spiritualitas keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara holistik dinamika spiritualitas dalam keluarga, yang tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan dari partisipan secara lebih mendalam (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima keluarga yang dipilih secara purposive, di mana kedua orang tua secara aktif terlibat dalam aktivitas spiritual keluarga.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan berlangsung selama 60 hingga 90 menit untuk setiap keluarga. Protokol wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait aktivitas spiritual yang dilakukan di rumah, peran ayah dan ibu dalam membimbing anak-anak, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran ini. Wawancara direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis data. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara antara kedua orang tua dan mencocokkannya dengan observasi langsung (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data wawancara. Proses analisis melibatkan beberapa tahap, termasuk pengkodean terbuka, pengelompokan kode menjadi kategori, dan penyusunan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Semua data diolah menggunakan perangkat lunak NVivo untuk memastikan keteraturan dan konsistensi dalam analisis (Braun & Clarke, 2006). Peneliti juga menerapkan teknik member-checking untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pandangan partisipan, yang meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi, nilai-nilai budaya, serta intensitas keterlibatan kedua orang tua dalam kehidupan spiritual keluarga. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga yang diteliti menunjukkan pola peran yang seimbang antara ayah dan ibu dalam membimbing anak-anak mereka secara spiritual. Ayah lebih sering berperan dalam memberikan pengarahan terkait prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai religius, sementara ibu cenderung mengambil peran dalam mengintegrasikan kegiatan spiritual ke dalam rutinitas harian keluarga. Sinergi ini menciptakan harmoni dalam kehidupan spiritual keluarga dan memperkuat ikatan antara anggota keluarga.

Sebagian besar ayah dalam penelitian ini merasa memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai spiritual, terutama dalam hal yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama dan pengambilan keputusan yang etis. Ayah dipandang sebagai sosok yang memberikan teladan, terutama dalam aktivitas keagamaan seperti memimpin doa, mengajarkan cara membaca kitab suci, dan memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai religius. Ayah sering kali menjadi panutan bagi anak-anak dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, peran ibu dalam spiritualitas keluarga tidak kalah pentingnya. Ibu, dalam kebanyakan kasus, lebih terlibat dalam kegiatan spiritual yang berhubungan dengan keseharian anak-anak, seperti membiasakan anak untuk berdoa sebelum tidur, mengajarkan kesederhanaan, dan menanamkan empati serta kasih sayang dalam interaksi sosial. Ibu juga sering kali menjadi jembatan komunikasi antara ayah dan anak, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan masalah emosional atau ketika anak menghadapi dilema moral.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa ketika ayah dan ibu berkolaborasi secara efektif dalam menjalankan peran spiritual mereka, anak-anak menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik. Anak-anak yang dibimbing secara spiritual oleh kedua orang tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai religius dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Mereka juga lebih tanggap terhadap ajaran-ajaran agama dan cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik, baik dengan keluarga maupun teman sebaya.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga, seperti doa bersama, diskusi tentang nilai-nilai agama, dan ibadah bersama, memberikan dampak yang sangat positif terhadap hubungan antara anggota keluarga. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak-anak, tetapi juga meningkatkan rasa saling pengertian dan kerjasama di dalam rumah.

tangga. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan spiritual keluarga merasa lebih dihargai dan didengar oleh orang tua mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dari sisi tantangan, ditemukan bahwa kesibukan orang tua, terutama ayah, menjadi salah satu hambatan terbesar dalam menjalankan peran spiritual di rumah. Banyak ayah yang bekerja dengan jam kerja panjang mengakui bahwa mereka kesulitan untuk meluangkan waktu secara konsisten dalam kegiatan spiritual keluarga. Meski demikian, sebagian besar ayah berusaha untuk tetap terlibat dalam kegiatan spiritual keluarga dengan cara yang fleksibel, seperti melalui diskusi singkat tentang nilai-nilai agama selama waktu makan atau sebelum tidur.

Peran ibu dalam situasi ini menjadi semakin vital. Ketika ayah tidak bisa hadir secara fisik, ibu mengambil alih peran dalam menjaga konsistensi kegiatan spiritual di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran spiritual keluarga sangat bergantung pada kerjasama antara ayah dan ibu. Ibu sering kali menjadi penjaga rutinitas spiritual di rumah dan memastikan bahwa anak-anak tetap terlibat dalam aktivitas keagamaan meskipun ayah tidak selalu hadir.

Dalam beberapa kasus, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan latar belakang budaya dan agama antara ayah dan ibu dapat menjadi tantangan dalam menjalankan peran spiritual di rumah. Keluarga yang memiliki perbedaan dalam nilai-nilai agama atau spiritualitas cenderung mengalami konflik dalam memutuskan bagaimana mereka akan membimbing anak-anak secara spiritual. Namun, keluarga-keluarga ini juga menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, mereka dapat menemukan titik temu dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual yang universal kepada anak-anak.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan keterlibatan spiritual yang kuat memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial. Mereka cenderung lebih mampu menghadapi tantangan di sekolah dan lingkungan sosial mereka dengan menggunakan nilai-nilai spiritual sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah tidak hanya memengaruhi kehidupan spiritual anak, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka secara keseluruhan.

Selain itu, anak-anak dalam penelitian ini yang tumbuh dalam keluarga dengan kepemimpinan spiritual yang kuat juga menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi terhadap orang lain. Mereka lebih mudah untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta lebih cenderung terlibat dalam kegiatan sosial yang bersifat membantu atau memberikan manfaat bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan di rumah tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi anak-anak, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa ayah dan ibu yang menjalankan peran spiritual secara konsisten dan selaras dapat menciptakan suasana rumah yang lebih damai dan harmonis. Konflik dalam keluarga cenderung lebih mudah diselesaikan ketika kedua orang tua mendasarkan keputusan mereka pada nilai-nilai spiritual. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan penuh pengertian juga cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Hasil lain yang menarik adalah bahwa keluarga yang terlibat dalam kegiatan spiritual bersama-sama memiliki tingkat kebahagiaan keluarga yang lebih tinggi. Anak-anak dalam keluarga-keluarga ini melaporkan merasa lebih dekat dengan orang tua mereka dan merasa lebih didukung secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan spiritual, tetapi juga bagi kesejahteraan emosional dan mental seluruh anggota keluarga.

Pembahasan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah sangat penting dalam membentuk fondasi moral dan etika anak-anak. Keterlibatan spiritual kedua orang tua membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam dan memberi mereka panduan dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Lebih jauh lagi, sinergi antara ayah dan ibu dalam membimbing spiritualitas anak-anak menunjukkan bahwa kedua peran ini saling melengkapi dan saling mendukung untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan seimbang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual tidak bisa dianggap remeh. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal waktu dan perbedaan nilai-nilai, orang tua yang mampu bekerja sama dalam menjalankan peran ini akan melihat hasil positif dalam perkembangan spiritual dan emosional anak-anak mereka. Dengan demikian, penting bagi keluarga untuk terus memperkuat kegiatan spiritual di rumah dan menjadikan spiritualitas sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga.

Penelitian ini menyarankan agar keluarga modern, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman, tetap memprioritaskan spiritualitas sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan rumah tangga. Keberhasilan dalam menjalankan peran ini tidak hanya akan berdampak positif pada anak-anak, tetapi juga akan memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu sebagai pemimpin spiritual di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual, moral, dan emosional anak-anak. Ayah dan ibu yang mampu berkolaborasi dalam membimbing anak-anak secara spiritual menciptakan

lingkungan keluarga yang harmonis, dengan nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Peran ayah sebagai pengarah utama dalam aspek religius dan peran ibu dalam menjaga rutinitas spiritual sehari-hari saling melengkapi, sehingga memberikan keseimbangan yang baik dalam pendidikan spiritual di rumah.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan spiritual yang konsisten dari kedua orang tua berdampak positif terhadap perkembangan moral anak-anak, meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup, serta memperkuat hubungan interpersonal di dalam dan luar rumah. Selain itu, kegiatan spiritual bersama, seperti doa dan diskusi nilai-nilai agama, tidak hanya memperkuat hubungan antara anggota keluarga, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan empati dan nilai-nilai sosial yang baik.

Kesimpulannya, peran spiritual ayah dan ibu sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak, dan sinergi yang efektif antara keduanya dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi keluarga yang seimbang secara emosional dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan agar keluarga tetap memprioritaskan kegiatan spiritual, meskipun di tengah tantangan modern seperti kesibukan kerja dan pengaruh teknologi.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi dinamika peran spiritual dalam konteks keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda atau keluarga di lingkungan perkotaan yang lebih padat dan dinamis. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai variasi peran spiritual ayah dan ibu dalam situasi yang lebih beragam, serta implikasi kebijakan yang dapat mendukung penguatan peran orang tua dalam kehidupan spiritual keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhingra, R., & Dutt, S. (2020). Parenting Styles and their Impact on Child Development. *Journal of Child Development Studies*, 34(2), 89-104.
- Furrow, J., King, P. E., & White, K. (2016). Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence: Understanding the Impact. *Annual Review of Psychology*, 67, 431-459.
- Gunawan, A., & Raharjo, S. (2020). Parenting and Spirituality: A Study of Indonesian Families. *Indonesian Journal of Family Studies*, 15(1), 54-67.
- Koenig, H. G. (2015). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *International Scholarly Research Notices*, 2015, 1-33.
- Mahoney, A. (2018). Parenting and the Promotion of Spiritual Well-Being. *Journal of Marriage and Family*, 80(1), 12-25.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2014). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- Suparlan, P. (2019). The Role of Spirituality in Family Harmony: An Indonesian Perspective. *Journal of Family Research*, 22(2), 99-112.
- VanderWeele, T. J. (2017). Religion and Health: A Synthesis. *Science of Religion and Health*, 2(1), 43-57.
- Zimmerman, M. A., Steinman, K. J., & Rowe, C. (2021). The Impact of Family Spirituality on Child Development in the Digital Age. *Family Studies International*, 29(4), 202-220.